

KITAB SUCI DAN HOAX: PANDANGAN ALQURAN DALAM MENYIKAPI BERITA BOHONG

Luthfi Maulana

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia
E-mail: luthfy.maulana@gmail.com

Abstract

The raising of hoax phenomenon in the social media is very excessive, especially the impact has been divisive Muslims, whereas the roots of the emergence of the hoax itself is nothing but the influence of global development and the advancement of science and technology, so that humans are pampered with a variety of sophisticated facilities, these facilities cause human beings entitled to freedom of expression. It is this freedom which gives birth to human communication with others indefinitely, even with the media of a person free to express public opinion, through this, one becomes free in exploring the interests of each, especially in realizing a mission of existence by the interests of a particular group, on this basis, regardless of how the impact of the hoax itself works, the groups produce and circulate the hoax news in the public sphere. In response, this study focuses on the Quranic view of the phenomenon of hoax or hoax. Through this descriptive method, this study confirms that the Qur'an as a guideline for Muslims needs to be re-dialled to the Islamic society of today, so through the Qur'an we can see how the hoax itself has been described in it, and how we as Muslims can work to avoid the plague of the hoax itself.

Keywords:

Hoax phenomenon; Alquran;hoax.

Abstrak

Mewabahnya fenomena *hoax* atau berita bohong di media akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Salah satu dampaknya adalah berakibat pada perpecahan di kalangan umat Islam. Padahal akar dari munculnya *hoax* bersumber dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Manusia dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang canggih. Fasilitas inilah yang membuat manusia mendapatkan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Sebuah bentuk kebebasan yang melahirkan komunikasi tanpa batas. Melalui media, seseorang bebas mengeluarkan pendapat di ruang publik. Siapapun menjadi bebas dalam mengeksplorasi kepentingan masing-masing, terlebih dalam mewujudkan sebuah kepentingan kelompok tertentu, Tanpa melihat dampaknya, kelompok tersebut memproduksi dan mensirkulasikan berita *hoax* itu di masyarakat. Kajian ini memfokuskan pada pandangan Alquran tentang fenomena berita bohong atau *hoax*. Melalui metode deskriptif, kajian ini menegaskan bahwa Alquran sebagai pedoman umat Islam perlu didialogkan kembali dengan masyarakat Islam masa kini. Melalui Alquran, kita bisa melihat bagaimana sikap menghadapi berita bohong sehingga bisa menghindarkan diri darinya.

Kata Kunci:

Fenomena hoax; Alquran;berita bohong.

DOI: 10.15575/jw.v2i2.1678

Received: October 2017; Accepted: December 2017; Published: December 2017

A. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada kebebasan di media sosial secara *online*.¹ Kebebasan tersebut sering kali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Tak sedikit berita-berita bohong (*hoax*) digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan.² Ia kemudian menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet. Penyebaran *hoax* pun dilakukan dengan berbagai alasan, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, aktivisme, pendidikan, dan lain sebagainya.³

Penyebaran *hoax* ini tak lepas dari dukungan media massa, baik cetak maupun elektronik. Menurut sebuah survei yang dilakukan pada 7 Februari 2017 lalu, berita *hoax* telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9 persen, televisi 8,7 persen, media cetak 5 persen, email 3,1 persen dan radio 1,2 persen.⁴ Ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang mengalami masalah serius dalam penyebaran *hoax*.⁵

¹ RNS Koloay, "Perkembangan Hukum Indonesia Berkenaan Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Hukum Unsrat* 22, no. 5 (2016), 20, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalhukum-unsrat/article/viewFile/10754/10342>.

² Ahmad Budiman, "Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik," *Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri Isu Aktual* 9, no. 1 (2017), 17, https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-1-I-P3DI-Januari-2017-181.pdf.

³ Sheila Kasperek and Bethany Messersmith, "The Library That Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook," *Pennsylvania Libraries: Research & Practice* 3, no. 1 (April 30, 2015), 55, doi:10.5195/PALRAP.2015.87.

⁴ Andina Librayanti, "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax," *Tekno Liputan6.com*, diakses pada 10 Oktober 2017, <http://tekno.liputan6.com/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>.

⁵ Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax," *Jurnal Informatika* 4, no. 2 (September 22, 2017), 231, <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/ji/article/view/2138>.

Peredaran berita *hoax* mudah terjadi, terutama di masyarakat yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Biasanya, mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Mereka bahkan menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Masyarakat akhirnya terjerumus dalam kesimpangsiuran berita, provokasi dan rasa saling curiga.

Menghadapi permasalahan tersebut, kiranya penting untuk menengok pandangan Alquran tentang fenomena penyebaran berita bohong. Kajian ini penting, karena terkait dengan posisi Alquran yang diyakini sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslim di Indonesia. Karenanya, penting untuk menggali respons Alquran terhadap fenomena aktual seperti *hoax* tersebut.⁶

Penggalian ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebaran berita bohong dalam Alquran juga penting dilakukan agar dapat diambil pesan moral dalam menghadapi fenomena *hoax* pada zaman sekarang. Metode yang penulis gunakan ialah metode interpretasi.⁷ Metode ini bertujuan untuk menggali pesan Alquran dalam mengungkapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan berita bohong. Kajian juga menggunakan pendekatan tematik dengan membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang ditetapkan. Pendekatan tematik digunakan untuk mendapatkan pemahaman dari ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan berita bohong dan bagaimana cara menyikapinya.

Karenanya, pembahasan Alquran dan *hoax* ini terkait dengan penjelasan Alquran dalam menghadapi penyebaran berita bohong. Dalam beberapa tulisan sebelumnya belum banyak sarjana yang menyinggung masalah pandangan Alquran dalam menyikapi berita bohong. Ini misalnya, tampak dalam penelitian Ishmael D. Norman, Moses Aikins, Fred Binka,⁸

⁶ Anne K. Rasmussen, *Women The Recited Qur'an, And Islamic Music In Indonesia* (London: University Of California Press Ltd, 2010), 74.

⁷ Anton Bekker and Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 42-43.

⁸ Ishmael D. Norman, Moses Aikins, and Fred Binka, "Earthquake Hoax in Ghana: Exploration of the

Christopher Chang & M. Eric Gershwin,⁹ B. Jongman & J. Van Der Dennen,¹⁰ Sheila Kasperek & Bethany Messersmith,¹¹ Peter Suwarno¹², Ratna Istriyani And Yuliatun,¹³ Ricky Firmansyah¹⁴, Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiani.¹⁵ Melalui kajian pandangan Alquran tentang berita bohong ini diharapkan dapat memberikan pemahaman di kalangan masyarakat Islam tentang bahayanya *hoax* dan dapat mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mewabahnya Fenomena Hoax di Media Sosial

Hoax ialah “*deceive somebody with a hoax*” (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong).¹⁶ Ia dipahami juga dengan “*to*

deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated” (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, *hoax* diartikan sebagai “*trick played on somebody for a joke*” (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau “*anything deliberately intended to deceive or trick*” (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).¹⁷ Adapun dalam istilah bahasa Indonesia, *hoax* merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong.”

Kemunculan *hoax* tak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global (*global village*).¹⁸ Kecepatan alat-alat komunikasi berpengaruh pada tumbuhnya media sosial. Ia secara substansial telah mengubah cara komunikasi antara masyarakat dan individu.¹⁹ Sebuah komunikasi dan informasi dapat tersebar secara cepat, bahkan tak ada batasan tertentu, sehingga semua masyarakat bebas mengeluarkan pendapat. Semua menjadi lebih mudah dalam menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, dan sebagainya. Informasi kemudian saling bertumpuk, berimplosif, dan ber-eksplosif, karena direproduksi melalui opsi

Cry Wolf Hypothesis,” *Journal of Public Health in Africa* 3, no. 14 (April 26, 2012), 52, doi:10.4081/jphia.2012.e14.

⁹ Christopher Chang and M. Eric Gershwin, “Mold Hysteria: Origin of the Hoax,” *Clinical and Developmental Immunology* 12, no. 2 (2005), 151, doi:10.1080/17402520500131409.

¹⁰ B. Jongman dan J. M. G. V. D. Dennen, “The Great ‘War Figures’ Hoax: An Investigation in Polemomythology,” *Default journal.*, 2005, [https://www.rug.nl/research/portal/publications/the-great-war-figures-hoax\(4e83c89c-f457-4f4e-9a48-14d19820a064\).html](https://www.rug.nl/research/portal/publications/the-great-war-figures-hoax(4e83c89c-f457-4f4e-9a48-14d19820a064).html).

¹¹ Kasperek dan Messersmith, “The Library that Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook.”

¹² Peter Suwarno, “Depiction of Common Enemies In Religious Speech: The Role Of The Rhetoric of Identification And Purification in Indonesian Religious Conflicts,” *Walisono* 21, no. 1 (2013), 1, <http://journal.walisono.ac.id/index.php/walisono/article/view/234/215>.

¹³ Ratna Istriyani, “Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study),” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 2 (27 November 2016): 201–2017, doi:10.21043/qijis.v4i2.1759.

¹⁴ Firmansyah, “Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax.”

¹⁵ Istriyani, “Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study).”

¹⁶ Oxford University, *Oxford: Learner’s Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 211.

¹⁷ “Hoax,” *Wiktionary*, diakses pada 5 Oktober 2017, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax#English>.

¹⁸ Jay W. Jensen Rivers and Theodore Peterson, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, trans. Haris Munandar (Jakarta: Kencana, 2008), 346. *Global Village* berarti dengan perantaraan media komunikasi modern, memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia merasakan kedekatan antara satu dan yang lain dalam sebuah lingkaran, lihat Little John, *Theories of Human Communication*, Fifth (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996), 324.

¹⁹ Jan H Kietzmann et al., “Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media,” *Business Horizons* 54, no. 3 (May 2011), 241, doi:10.1016/j.bushor.2011.01.005.

bagi (*share*) dan salin (*copy*) dalam sistem media sosial.²⁰

Kebebasan mengeluarkan berita ini secara tidak langsung kemudian menyebabkan merebaknya berita *hoax* dalam rangka membentuk opini publik.²¹ Demi kepentingan tertentu, berita *hoax* bisa digunakan untuk saling menyerang, menuduh, melakukan *stereotypes*, bahkan untuk mengklaim bahwa sebuah kelompok atau pun agama tertentu yang paling unggul dibandingkan yang lainnya.²² Media hadir menyampaikan sebuah informasi yang tak terlepas dari berbagai kepentingan sosial dan politik. Pada akhirnya, media menjadi wadah bias kepentingan dari berbagai pihak.²³ Di satu sisi, media sudah menjadi komoditas informasi untuk memenuhi kebutuhan dan keingintahuan masyarakat. Tetapi, di sisi lain media juga cenderung digunakan untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak demi keuntungan tertentu. Itu semua dilakukan tanpa memerhatikan dampak sosial yang mungkin terjadi.²⁴

2. Faktor Utama Pelaku Penyebaran Hoax

Faktor utama bagi pelaku penyebaran berita *hoax* terkait dengan beberapa hal:²⁵ *Pertama*, artikel berita yang menarik menjadi viral di media sosial sehingga dapat menarik iklan dan

penyedia berita untuk mendapatkan pendapatan melalui situs asalnya. Ini tampaknya telah menjadi faktor utama sebagian besar produsen untuk mencari keuntungan dari adanya berita *hoax* yang memang dibuat dengan sengaja.²⁶ *Kedua*, beberapa penyedia berita *hoax* berusaha untuk mendukung ideologi yang diusungnya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya.²⁷ Misalnya, penyedia berita sayap kanan mengidentifikasi dirinya sebagai sayap kiri dan ingin mempermalukan orang-orang di sayap kanan dengan menyebarkan berita-berita *hoax*.²⁸

Selanjutnya, munculnya berita *hoax* ini juga tak lepas dari beberapa alasan. *Pertama*, turunnya pemasukan di media industri yang disebabkan oleh kemudahan membuat *website* serta lahan untuk konten *platform* periklanan. *Kedua*, adanya rasa khawatir akan turunnya reputasi media masa, sehingga untuk meningkatkan reputasi tersebut memunculkan berita *hoax* yang menghebohkan sebagai ajang meningkatkan reputasi. *Ketiga*, munculnya media sosial, selain menjadi alat komunikasi modern, juga menjadi ajang pencarian uang. Dengan memunculkan berita yang menghebohkan, daya jual media sosial akan semakin banyak menghasilkan keuntungan. *Keempat*, terus menurunnya "kepercayaan" dari media industri, sehingga memunculkan berita *hoax* sebagai alternatif untuk mendapatkan daya tarik yang lebih. *Kelima*, munculnya faktor politik sebagai ajang untuk menurunkan popularitas kelompok lain.²⁹

²⁰ Ratna Istriyani and Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya", , Vol. 36. No. 2 ()," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 288–315 (2016), 296.

²¹ David Holmes, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 103.

²² Benedictus A Simangunsong, "Interaksi Antarmanusia melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan," *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (18 Juli 2016), 65, doi:10.24329/aspikom.v3i1.99.

²³ Joko Tri Haryanto, "Etika Islam Tentang Pemberitaan Politik di Indonesia," *Yudisia* 6, no. 1 (2015), 48, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/1471>.

²⁴ Istriyani, "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study).", 203.

²⁵ Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow, "Social Media and Fake News in the 2016 Election," *Journal of Economic Perspectives* 31, no. 2 (Mei 2017), 217, doi:10.1257/jep.31.2.211.

²⁶ Samanth Subramanian, "Inside the Macedonian Fake-News Complex," *Wired*, diakses pada 9 Agustus 2017, <https://www.wired.com/2017/02/veles-macedonia-fake-news/>.

²⁷ Caitlin Dewey, "Facebook Fake-News Writer: 'I Think Donald Trump is in the White House because of Me,'" *Washington Post*, November 2016.

²⁸ Laura Sydell, "We Tracked Down a Fake-News Creator in the Suburbs. Here's What We Learned," *National Public Radio*, diakses pada 9 Agustus 2017, <https://www.npr.org/sections/alltechconsidered/2016/11/23/503146770/npr-finds-the-head-of-a-covert-fake-news-operation-in-the-suburbs>.

²⁹ Morris P. Fiorina dan Samuel J. Abrams, "Political Polarization in the American Public," *Annual*

Di Indonesia, beberapa faktor tersebut, beberapa bulan lalu, telah berusaha ditanggulangi oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi seperti tampak pada pemblokiran dua kelompok besar penyebar berita *hoax*. *Pertama*, akun-akun pribadi dari kelompok partai politik yang gigih menyajikan berita untuk kepentingan kelompoknya. Kelompok ini ialah *Portal Piyungan* (eks PKS Piyungan), *VOA Islam* dan *Era Muslim* yang belum lama ini telah diblokir oleh Kemenkominfo. Data *World Traffic* menunjukkan, situs Piyungan sebelum diblokir dikunjungi sebanyak 300 ribu orang perhari, dan telah menghasilkan iklan \$100 perhari, setara dengan Rp.485 juta setahun. *Kedua*, situs-situs yang memang mencari penghasilan dari berita-berita *hoax* yang provokatif dan kontroversial, seperti *Posmetro*, *Nusanews* dan *NBC Indonesia*.

Selain itu, munculnya wadah media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* juga menjadi sarana masyarakat untuk menerima dan menyebarkan berita dan informasi, baik berupa gambar atau video.³⁰ Dalam hitungan detik, berita *hoax* sudah dapat tersebar di seluruh lapisan masyarakat dunia. Mudah-mudahan menyebarkan berita juga menjadi pendukung yang paling efektif dalam menyebarkan *hoax*, terlebih melalui media sosial yang tanpa batas dan tanpa memberikan identitas, sehingga mereka dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya secara bebas. Hal inilah yang menyebabkan ketika ada isu yang belum tentu benar, seseorang kemudian menyebarkannya begitu saja. Ditambah lagi keadaan masyarakat Indonesia saat ini cenderung senang berbagi informasi melalui media sosial seperti *Whatsap*, *Blakberry Messanger*, *Facebok*, *Twitter*, *Instagram* dan sebagainya dengan tanpa menelusuri berita yang benar.³¹

Review of Political Science 11, no. 1 (Juni 2008): 563–588, doi:10.1146/annurev.polisci.11.053106.153836.

³⁰ “Wabah Hoax: Kabar Sesat Di Media Sosial,” *Tempo*, Januari 2016.

³¹ Nabila Tasandra, “Penyebaran Hoax dan Budaya Berbagi,” *Kompas.com*, diakses pada 10 Oktober 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>.

3. Dampak Dari Peredaran Hoax

Merebaknya peredaran *hoax* di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, beberapa dampak yang dihasilkan ialah sebagaimana berikut:

- Merugikan masyarakat, karena berita-berita *hoax* berisi kebohongan besar dan fitnah.
- Memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.³²
- Memengaruhi opini publik.³³ *Hoax* menjadi profokator untuk memundurkan masyarakat.³⁴
- Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak,³⁵ sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.
- Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

Dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya peredaran *hoax* tersebut, maka masyarakat awam yang akan sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati.

4. Berita Bohong dalam Alquran

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam Alquran bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الإفك) *al-Ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Alquran mengisti-

³² Tasandra, “Penyebaran Hoax dan Budaya Berbagi.”

³³ Librayanti, “Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax.”

³⁴ Komunika, “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an,” *Limmatas Sauda* 7, no. 1 (2013), <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunik/article/view/373>.

³⁵ Istriyani, “Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study).”, 203.

lahkannya dengan *'usbah* (عصبة). Kata *'usbah* diambil dari kata *'aşaba* (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'aşşib* (متعصب) yakni *fanatik*. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.³⁶

Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Alquran menyebutnya *iktasaba* (اكتسب). *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf *ta*' (ت) dalam kata tersebut.³⁷ Kata *kibrah* (كبره) diambil dari kata *kibr* (كبر) atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang *terbanyak dan tersebar*. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.³⁸

Fenomena tersebarnya berita bohong sendiri sebenarnya sudah dijelaskan dalam Alquran, sebagaimana dalam QS. an-Nur ayat 11. Menurut sebuah riwayat, munculnya QS. an-Nur ayat 11 tak lain karena adanya tuduhan zina yang ditujukan kepada Aisyah ketika ia akan pulang menuju Madinah bersama pasukan Muslimin. Kemudian di sebuah perjalanan, Aisyah merasa kehilangan kalungnya, Namun, saat Aisyah mencari kalung yang hilang tersebut, pasukan Muslim malah meninggalkannya dan mengira Aisyah sudah bersama mereka. Pada saat itulah Aisyah merasa tertinggal. Ia kemudian kebingungan. Aisyah pun tertidur akibat rasa kantuknya. Setelah beberapa lama, kemudian seorang sahabat bernama Şafwan bin al-Mu'attal Al-Sulami Al-Dhakwani melihatnya. Ia melihat istri Nabi SAW. tersebut. Şafwan mengucapkan lafal

innā lillāhi dan kemudian mengantarkan Aisyah hingga sampai kepada rombongan kaum Muslim. Namun, setelah terjadinya peristiwa ini, beberapa dari umat Islam malah ramai-ramai membicarakan dan menyebarkan berita bohong tentang Aisyah. Hingga selama sebulan Aisyah merasakan ada yang beda dari Rasulullah SAW. dalam menyikapinya, bahkan hendak mendiskusikan untuk menceraikan Aisyah atas hal ini. Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang apa yang telah terjadi, hingga turunlah QS. An-Nur 24: 11 yang menjawab kegelisahannya.³⁹

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ
لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ
الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah golongan kamu, Janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu, tiap-tiap orang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu, dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, bagian azab yang besar” (QS. An-Nur 24: 11).

Ayat ini merupakan kecaman, bagi orang-orang yang menuduh istri Nabi SAW., Aisyah, tanpa bukti-bukti. Kemudian Allah berfirman, Sesungguhnya orang yang membawa dan menyebarkan berita bohong dengan sengaja, berita bohong itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad SAW., itu adalah golongan dari komunitas kamu

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 296.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 297.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 298.

³⁹ Imādu al-dīn Abū al-Fida Isma'īl Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 3 (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha', 1994), 276-277.

(hidup ditengah kaum mukmin). Janganlah kamu menganggapnya baik atau buruk, karena dengan demikian kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya (akan mendapatkan balasan yang sesuai).⁴⁰

Dari penjelasan dan riwayat di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa sebenarnya kasus *hoax* yang melanda di Indonesia akhir-akhir ini bukanlah sesuatu yang baru. Jauh sebelumnya, pada masa Nabi Muhammad pun sudah beredar serupa berita *hoax*. Bahkan fenomena ini terjadi pada keluarga Nabi Muhammad sendiri. Menanggapi hal itu, Allah memberikan sebuah jawaban kepada umat Islam untuk tidak berbuat dalam kerugian (menyebarkan berita bohong), dalam ayat selanjutnya, Alquran juga menjelaskan kembali ancaman dan bahaya bagi orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا
هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Mengapa di waktu kamu mendengarnya orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka dan berkata: “ini adalah satu dari berita bohong yang nyata.” (QS, an-Nur 24: 12)

Ayat ini menjelaskan, bahwa ketika berita *hoax* itu tersebar, namun ada di antara kaum Muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada pula yang tidak memercayainya dan menyatakan kepercayaan tentang kesucian Aisyah. Sehingga ayat ini diturunkan untuk memberikan peringatan kecaman terhadap orang-orang yang diam seakan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 294.

tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menganjurkan mereka untuk melakukan langkah positif, *mengapa di waktu kamu mendengarnya* (berita bohong), *kamu selaku orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan itu adalah bagian dari diri mereka sendiri*, bahkan menyangkut Nabi SAW. dan keluarga beliau. Dan mengapa mereka tidak berkata, *bahwa ini adalah suatu kebohongan yang nyata, karena mereka mengenal siapa Aisyah* ra.⁴¹

Selanjutnya, lagi-lagi Alquran juga mengecam umatnya yang ikut andil dalam menyebarkan berita *hoax* padahal ia belum tahu kebenaran dari sebuah berita tersebut.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ
بِالَّذِينَ كُفَرْتُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا
لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا
وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraanmu tentang (berita bohong) itu, ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakana dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 299.

pandangan Allah itu suatu perkara yang besar. (QS. An-Nur 24: 14-15).

Dari penjelasan ayat ini, jelas bahwa ancaman Allah betul-betul ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan berita *hoax*, baik orang-orang yang sudah mengetahui berita *hoax* itu sendiri maupun belum mengetahuinya, istilah ini jika dianalogikan pada zaman sekarang berarti orang-orang yang ikut men-*share* berita-berita heboh yang belum tentu kebenarannya, bahkan tahu kevalidan atau tidak, apabila seseorang tersebut ikut andil dalam menyampaikan berita *hoax*, maka ia juga patut mendapatkan ancaman azab Allah Karena walaupun perkara itu terlihat remeh, tapi Allah menganggap perkara itu besar, karena perkara ini sangat berkaitan dengan menghancurkan keharmonisan hubungan sesama umat Islam.

5. Wawasan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong

Sejarah Islam mencatat, bahwa fenomena *hoax* juga sudah sering merugikan umat Islam, terlebih malah sudah berusaha memasuki teks suci Alquran, namun tidak berhasil, karena Allah telah menjamin keaslian Alquran. Akan tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Alquran. Makna Alquran pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.⁴² Menanggapi hal itu, peran Alquran sebagai pedoman umat Islam perlu didialogkan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini, karena wawasan Alquran telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran *hoax* yang begitu sangat meresahkan, beberapa anjuran Alquran terkakat upaya meminimalisir peredaran *hoax* tersebut, sebagaimana berikut.

a. Alquran Mengajukan Untuk Selalu Berkata Benar

Alquran telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan sebuah berita, karena dengan menyampaikan sebuah berita

yang benar, akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan keharmonisan dalam pergaulan. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran tentang keharusan untuk menyampaikan kebenaran, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ahzab 33: 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ

يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki bagi amalan-amalanmu dan mengampuni bagi dosa-dosamu. Dan barang siapa yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya maka ia akan memperoleh sukses yang besar. (QS. Al-Ahzab 33: 70-71).

Maksud dari ayat ini ialah, Allah memberikan peringatan kepada umat manusia, bahwa takutlah kalian untuk berbuat maksiat (berkata dusta dalam menyampaikan berita), karena dengan berbuat maksiat (menyampaikan berita dengan dusta), maka Allah akan memberikan hukuman, selanjutnya ayat ini juga merupakan seruan kepada umat Islam agar berkata dengan perkataan yang lurus, artinya dalam menyampaikan sebuah berita seorang mukmin harus menyampaikan berita yang lurus dan tidak menyimpang, sehingga perkataan tersebut tidak menimbulkan kebatilan, dengan berkata yang benar, maka Allah akan memberikan

⁴² Al-Shafi'i, *Al-Umm*, Jilid 1. (Beirut: Daw al-Jawad, t.th.), 208.

petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang benderang.⁴³

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan berdusta, karena Islam jelas mengajarkan untuk menyampaikan kebenaran, baik dari pribadi maupun kelompok/organisasi,⁴⁴ sehingga dapat menyampaikan sebuah berita dengan penuh kebenaran, karena Islam mengajak masyarakat Muslim untuk menyampaikan kebenaran,⁴⁵ sebagaimana yang dicita-citakan Islam.⁴⁶ Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dalam menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar.⁴⁷ Terlebih dalam hal memberikan informasi Alquran telah menyebutkan dengan sebutan *qawlan shadīdan*, yaitu berkata benar atau berkomunikasi dengan baik dalam berinteraksi sosial.⁴⁸ Sehingga, umat Islam dituntut untuk mencapai derajat kebenaran faktualitas dengan melakukan upaya *check-recheck*, konfirmasi, dan akurasi.⁴⁹ Hal ini untuk menghindari terjadinya *defamation* (pencemaran nama baik), baik berupa *libel* (hasutan) maupun *slander* (fitnah).⁵⁰

Terlebih, melalui Alquran Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menyampaikan berita dengan benar, karena menyampaikan kebenaran merupakan kunci dalam meraih kebahagiaan dan terhindar dari segala hal yang

tidak menentramkan.⁵¹ Menyampaikan berita benar tersebut berarti berkata benar dengan sebenar-benarnya istilah lainnya adalah menyampaikan berita dengan penuh kejujuran.⁵²

b. Ber-*tabayyun* Setiap Menerima Berita

Tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita sudah diatur dalam Alquran. Alquran mewajibkan umat Islam untuk melakukan *tabayyun*.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ

بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti (*fa tabayyanū*), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu. (QS. Al-Hujurat 49: 6).

Ayat tersebut merupakan anjuran kepada umat Islam yang beriman, agar berhati-hati dalam menerima berita yang datangnya dari orang fasik.⁵³ Umat Islam dituntut agar selalu berhati-hati, baik dalam menyampaikan berita maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Kebenaran identik dengan nilai *azali* ketuhanan sehingga Islam menjadi agama yang mengajarkan manusia agar keluar dari kegelapan menuju cahaya keimanan yang terang benderang, memberikan pedoman dan petunjuk

⁴³ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Jilid 21 (Cairo: Dār Al-Salām, 2007), 274-275.

⁴⁴ Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Da'wah Ilā al-Islām* (t.k.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 33-34.

⁴⁵ 'Ali Maḥfuz, *Hidayat al-Murshidīn* (Cairo: al-Matba'ah al-'Uthmāniyyah al-Miṣriyyah, 1958), 69-70.

⁴⁶ Aḥmad Ibrahim Maḥna, *al-Tarbiyah Fī al-Islām* (Cairo: Dār al-Sha'b, 1982), 49.

⁴⁷ Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Abd al-Qadīr Al-Razī, *Mukhtar al-Sihah* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ifmiyyah, 1994), 647.

⁴⁸ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh* 5, no. 1 (2014): 115-23, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/342>.

⁴⁹ Denis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest* (New Delhi: Sage Publications, 1992).

⁵⁰ Deborah Potter, *Buku Pegangan Jurnalisme Independen* (Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006), 60.

⁵¹ Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fī al-Fikr al-Islāmī: al-'Aqliyyun wa al-Dhauqiyyun aw al-Nazar wa al-'Amal*, trans. oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 129.

⁵² Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism* (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006), 38.

⁵³ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 153.

juk kepada jalan yang lurus.⁵⁴ Islam juga dipahami sebagai agama *risālah*. Ia harus disampaikan kepada umat manusia sampai akhir hayatnya.⁵⁵

Ayat ini merupakan peringatan kepada umat Islam agar melakukan konfirmasi dan berhati-hati akan datangnya berita dari orang-orang fasik yang bermaksud menyesatkan umat Islam. Karenanya, umat Islam dianjurkan untuk mengoreksi datangnya berita dari orang-orang fasik (yang biasa berbuat kerusakan). Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya mengantisipasi datangnya berita *hoax* yang akan menyebabkan pertikaian, permusuhan dan penyesalan.⁵⁶

Ayat ini juga menunjukkan adanya penekanan Alquran terhadap nilai dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Ia diwujudkan ke dalam bentuk implementasi nilai kemanusiaan untuk menyikapi segala berita yang datang dengan memeriksa secara teliti, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita sebelum kebenaran beritanya dianggap jelas. Dengan demikian, melalui ayat ini Allah memberikan pedoman bagi masyarakat agar berhati-hati dalam menerima berita terutama berita bohong yang bersumber dari agen-agen pembawa berita bohong tersebut. Alquran berpesan jika ada berita atau informasi yang datang hendaknya terlebih dahulu melakukan *tabayyun* dengan memeriksa secara teliti berita tersebut.

Selain itu, ayat di atas juga menunjukkan adanya penekanan dari Alquran terhadap para tokoh agama umat Islam, agar berperan dalam meminimalkan peredaran berita *hoax* di masyarakat Islam.⁵⁷ Ini penting terkait dengan

peranannya sebagai sebagai klarifikasi kebenaran dalam menyampaikan berita. Peran klarifikasi dari seorang tokoh agama ini diharapkan dapat menjadi penjelas dalam memerangi fenomena-fenomena peredaran berita bohong atau *hoax* saat ini. Dengan demikian, para tokoh agama diharapkan mampu melakukan upaya *check-recheck*, konfirmasi, dan akurasi⁵⁸ dalam mengawal dan mengklarifikasi sebuah berita, sehingga pesan berita yang tersebar dapat diterima dan dimanfaatkan masyarakat untuk mempelajari realitas yang melingkupi situasi tertentu.⁵⁹

Selanjutnya, para tokoh agama juga mendukung dengan selalu menyampaikan dan mencontohkan aktualisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana misalnya, ketika ada berita yang datang dari manapun, para tokoh agama tidak terjebak dalam euforia yang sesat menyesatkan atau malah sebagai agen penguat berita *hoax*. Keteladanan sifat Rasul seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* yang sekarang ini digantikan harus diaplikasikan dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alquran Mengecam Keras Penyebar Berita Bohong

Alquran sangat mengecam orang yang ikut andil dalam menyebarkan berita bohong, baik dengan sadar ataupun tanpa sadar menyebarkannya. Hal ini ditegaskan dalam QS. an-Nur 24: 14-15.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ

⁵⁴ Muḥammad Abd al-'Azīm Al-Zarqanī, *Manahil al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Cairo: Isa al-Bābī al-Halabī, 1972), 124.

⁵⁵ Maḥfūz, *Hidayāt al-Murshidīn*, 27.

⁵⁶ Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, 153.

⁵⁷ Seruan ayat ini kepada para pemuka agama/tokoh agama, karena pada dasarnya ayat ini diturunkan, berkaitan dengan datangnya orang munafik, sehingga para pemuka agama diharapkan menyampaikan himbauan kepada para umta Islam agar selalu berhati-hati dalam menerima datangnya berita, terlebih jika yang datang tersebut adalah orang-orang munafik yang

akan membawa kerusakan dan kebodohan, Lihat, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, 716.

⁵⁸ Denis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest*.

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ
 لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ
 عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraannya tentang (berita bohong) itu, ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu suatu perkara yang besar. (QS. An-Nur 24: 14-15).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan karunia dan rahmat kepada orang-orang yang turut ikut andil dalam penyebaran berita bohong, termasuk dalam konteks saat ini adalah *hoax*. Jika mereka tidak segera untuk bertaubat dan mengakui kesalahannya, maka Allah akan memberikan azab yang besar kepada orang-orang tersebut. Allah menegaskan, apakah kamu menganggap ringan perbuatan yang kamu lakukan dengan menyebar berita-berita bohong tersebut? Jika kamu menganggapnya perkara yang ringan, maka Allah menganggapnya sebagai urusan yang besar, karena penyebarannya dapat merugikan berbagai pihak.

Berdasarkan ayat ini, Allah sangat mengancam orang-orang yang memproduksi ataupun ikut andil dalam menyebarkan berita bohong. Sebaiknya umat Islam lebih teliti dan berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita. Islam mengharuskan umatnya menyampaikan kebenaran, baik secara pribadi maupun kelompok/organisasi.⁶⁰ Umat Islam diharapkan dapat menyampaikan berita de-

ngan baik dan benar, sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada agama,⁶¹ sebagaimana yang dicita-citakan Islam.⁶² Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dalam menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar.⁶³

C. SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa mewabahnya peredaran berita *hoax* di media sosial merupakan sebuah fenomena yang amat sangat meresahkan di masyarakat. Munculnya berita-berita *hoax* tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan *hoax* merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran *hoax*.

Setelah melalui kajian dalam ayat Alquran, sebenarnya *hoax* ini sudah pernah terjadi pada masa Nabi. Untuk menjawab keresahan *hoax* pada masa tersebut, Allah mengancam terhadap para pelaku penyebar *hoax*. Alquran juga menganjurkan untuk selalu berkata benar. Ia merupakan perbuatan orang-orang yang patuh kepada Allah. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran *hoax* akan diminimalkan. Selanjutnya selain berkata benar, Alquran juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan *tabayyun* atau klarifikasi terhadap datangnya berita. Bahkan klarifikasi ini juga amat ditujukan terhadap para tokoh agama agar selalu mengawal datangnya berita-berita dan diklarifikasi kebenarannya. Dengan mengedepankan dan mengikuti langkah-langkah Alquran tersebut, tentunya umat Islam harus mengikuti dan meneladani seruan Alquran agar dapat mengatasi dan meminimalkan peredaran *hoax* yang terjadi saat ini.

⁶⁰ Zahrah, *Al-Da'wah Ilā al-Islām*.

⁶¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984), 7.

⁶² Mahna, *al-Tarbiyah Fī al-Islām*, 49.

⁶³ Al-Raziyy, *Mukhtarat-Sihah*, 647.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP3Y, 1984.
- Allcott, Hunt, dan Matthew Gentzkow. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." *Journal of Economic Perspectives* 31, no. 2 (Mei 2017): 211–36. doi:10.1257/jep.31.2.211.
- Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Razī, Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Abd al-Qadīr. *Mukhtār al-Sihah*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ifmiyyah, 1994.
- Al-Zarqanī, Muhammad Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Cairo: Isa al-Babī al-Halabī, 1972.
- Al-Shafī'ī. *Al-Umm*. 1st ed. Beirut: Daw al-Jawad, t.t.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. 21st ed. Cairo: Dār Al-Salām, 2007.
- Bekker, Anton, dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budiman, Ahmad. "Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik." *Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri Isu Aktual* 9, no. 01 (2017). https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-1-I-P3DI-Januari-2017-181.pdf.
- Chang, Christopher, dan M. Eric Gershwin. "Mold Hysteria: Origin of the Hoax." *Clinical and Developmental Immunology* 12, no. 2 (2005): 151–58. doi:10.1080/17402520500131409.
- Dahlan, Muh. Syawir. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh* 5, no. 1 (2014): 115–23.
- Dewey, Caitlin. "Facebook Fake-News Writer: 'I Think Donald Trump is in the White House because of Me.'" *Washington Post*, November 2016.
- Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fiorina, Morris P., dan Samuel J. Abrams. "Political Polarization in the American Public." *Annual Review of Political Science* 11, no. 1 (Juni 2008): 563–88. doi:10.1146/annurev.polisci.11.053106.153836.
- Firmansyah, Ricky. "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax." *Jurnal Informatika* 4, no. 2 (22 September 2017). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ji/article/view/2138>.
- Haryanto, Joko Tri. "Etika Islam Tentang Pemberitaan Politik di Indonesia." *Yudisia* 6, no. 1 (2015): 47–70. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/1471>.
- Holmes, David. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ibnu Kathīr, Imādu al-dīn Abū al-Fida Isma'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azim*. Vol. 2. Damaskus: Maktabah Dār al-Fihā, 1994.
- Istriyani, Ratna. "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study)." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 2 (27 November 2016): 201–2017. doi:10.21043/qijis.v4i2.1759.
- Istriyani, Ratna, dan Nur Huda Widiani. "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya", , Vol. 36. No. 2 (). *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 288–315 (2016).
- John, Little. *Theories of Human Communication*. Fifth. New York: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Kasperek, Sheila, dan Bethany Messersmith. "The Library that Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook." *Pennsylvania Libraries: Research & Practice* 3, no. 1 (30 April 2015): 53–75. doi:10.5195/PALRAP.2015.87.
- Kietzmann, Jan H, Kristopher Hermkens, Ian P. McCarthy, dan Bruno S. Silvestre. "Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media." *Business Horizons* 54, no. 3 (Mei 2011): 241–51. doi:10.1016/j.

- bushor.2011.01.005.
- Koloay, RNS. "Perkembangan Hukum Indonesia Berkenaan dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Hukum Unsrat* 22, no. 5 (2016): 16–27. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalhukumunsrat/article/viewFile/10754/10342>.
- Komunika. "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an." *Limmatus Sauda* 7, no. 1 (2013). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>.
- Kovach, Bill, dan Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism*. Jakarta: Yayasan Pantau, 2006.
- Mahfuz, 'Alī. *Hidāyat al-Murshidīn*. Cairo: al-Matba'ah al-Uthmāniyyah al-Miṣriyyah, 1958.
- Maḥna, Aḥmad Ibrāhīm. *al-Tarbiyah Fī al-Islām*. Cairo: Dar al-Sya'b, 1982.
- McQuail, Denis. *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest*. New Delhi: Sage Publications, 1992.
- Norman, Ishmael D., Moses Aikins, dan Fred Binka. "Earthquake hoax in Ghana: exploration of the Cry Wolf hypothesis." *Journal of Public Health in Africa* 3, no. 14 (26 April 2012): 52–58. doi:10.4081/jphia.2012.e14.
- Oxford University. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Potter, Deborah. *Buku Pegangan Jurnalisme Independen*. Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006.
- Rasmussen, Anne K. *Women The Recited Qur'an, And Islamic Music In Indonesia*. London: University Of California Press Ltd, 2010.
- Rivers, Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simangunsong, Benedictus A. "Interaksi Antarmanusia melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan." *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (18 Juli 2016): 65–76. doi:10.24329/aspikom.v3i1.99.
- Subḥī, Aḥmad Maḥmūd. *Al-Falsafah al-Akhlāqiyah fī al-Fikr al-Islāmī: al-'Aqliyyūn wa al-Dhauqiyūn aw al-Nazar wa al-'Amal*. Diterjemahkan oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Suwarno, Peter. "Depiction of Common Enemies In Religious Speech: The Role Of The Rhetoric of Identification And Purification in Indonesian Religious Conflicts." *Walisongo* 21, no. 1 (2013): 1–18. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/234/215>.
- "Wabah Hoax : Kabar Sesat Di Media Sosial." *Tempo*, Januari 2016.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Al-Da'wah Ilā al-Islām*. t.k.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.

INTERNET

- "hoax." *Wiktionary*. Diakses 5 September 2017. <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax#English>.
- Jongman, B., dan J. M. G. V. D. Dennen. "The Great 'War Figures' Hoax: An Investigation in Polemomythology." *Default journal.*, 2005. [https://www.rug.nl/research/portal/publications/the-great-war-figures-hoax\(4e83c89c-f457-4f4e-9a48-14d19820a064\).html](https://www.rug.nl/research/portal/publications/the-great-war-figures-hoax(4e83c89c-f457-4f4e-9a48-14d19820a064).html).
- Librayanti, Andina. "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax." *Tekno Liputan6.com*. Diakses 10 Oktober 2017. <http://tekno.liputan6.com/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>.
- Subramanian, Samanth. "Inside the Macedonian Fake-News Complex." *Wired*. Diakses 9 Agustus 2017. <https://www.wired.com/2017/02/veles-macedonia-fake-news/>.
- Sydell, Laura. "We Tracked Down a Fake-News Creator in the Suburbs. Here's What We Learned." *National Public Radio*. Diakses 9 Agustus 2017. <https://www.npr.org/sections/alltechconsidered/2016/11/23/>

503146770/npr-finds-the-head-of-a-covert-
fake-news-operation-in-the-suburbs.

Tasandra, Nabila. "Penyebaran Hoax dan
Budaya Berbagi." *Kompas.com*. Diakses 10
Oktober 2017. <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosi>

al.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi.